Paradigma Baru Model Pendidikan Berbasis Keluarga (Homeschooling)

Rantikasari

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
rantika.nfsmart@mail.com

Abstrak

Gagalnya Pendidikan formal dalam mendidik peserta didik secara substantif terlebih dalam mewujudkan manusia-manusia beradab dan berakhlak sesuai dengan amanat dari undang-undang Pendidikan nasional yakni Pendidikan adalah upaya sadar untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, maka menjadi cikal bakal lahir dan berkembang model Pendidikan baru yang berbasis keluarga. Model Pendidikan yang menjadikan orangtua sebagai pendidik pertama dan utamanya kini mulai menjamur dan dinilai sebagai solusi dari kegamangan para orangtua yang mulai beralih kepercayaan dari Pendidikan formal kepada Pendidikan informal yang berbasis keluarga, yakni homeschooling. Inilah kemudian yang menjadi latar belakang hadirnya tulisan ini. Tulisan ini memaparkan trend homeschooling yang mulai berkembang dengan mengkajinya secara kepustakaan dan analisis mendalam demi terciptanya solusi atas permasalahan yang ada. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa homeschooling merupakan model pendidikan berbasis keluarga, sehingga pada pelaksanaan prosesnya melibatkan peran serta orangtua dalam menentukan setiap proses Pendidikan anaknya. Orangtua bertanggung jawab penuh dalam Pendidikan dan penyelenggaraan Pendidikan. Mulai dari tujuan, proses, metode sampai kepada evaluasinya. Hal ini karena kurikulum yang ada dalam homeschooling fleksibel dari sisi waktu, ruang dan standar isinya. Sehingga dalam konteks Pendidikan Islam dengan kurikulum yang fleksibel ini akan jauh lebih efektif memberikan nilai dan pemahaman serta materi-materi pelajaran yang sesuai dengan harapan orangtua tentu juga sejalan dengan tujuan dari Pendidikan. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih fungsional karena anak diajarkan hal yang tidak didapat di sekolah formal. Pembinaan akhlak, adab dan internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi lebih mudah diterapkan.

Kata kunci: pendidikan, homeschooling, sekolah rumah, paradigma pendidikan

Abstract

The failure of formal education to educate students substantively, especially in realizing civilized and moral people in accordance with the mandate of the national education law, namely education is a conscious effort to realize students who have faith, then it becomes the forerunner to the birth and development of a new educational model that is family based. Education models that make parents as first and foremost educators are now starting to mushroom and are seen as a solution to the anxiety of parents who have begun to shift their beliefs from formal education to family-based informal

education, namely homeschooling. This then becomes the background for the presence of this paper. This paper describes the trend of homeschooling which has begun to develop by studying it in literature and in-depth analysis in order to create solutions to existing problems. The results obtained in this study that homeschooling is a family-based educational model, so that the implementation of the process involves the participation of parents in determining each child's education process. Parents are fully responsible for education and education administration. Starting from the goals, processes, methods to the evaluation. This is because the curriculum in homeschooling is flexible in terms of time, space and content standards. So that in the context of Islamic education with a flexible curriculum it will be much more effective in providing value and understanding as well as subject matter that is in accordance with the expectations of parents, of course also in line with the goals of education This will make learning more functional because children are taught things that are not found in formal schools. Moral development, manners and internalization of Islamic values are easier to implement.

Keywords : *education, homeschooling, home schooling, education paradigm*

I. Pendahuluan

Pendidikan selalu berhubungan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta aspek-aspek lainnya. Jadi, sehingga Ketika kita mengkaji pendidikan sama dengan mengkaji setiap hal yang berhubungan dengan proses pendidikan. Baik proses Pendidikan yang sifatnya sosial, dimana proses sosial ini bisa terjadi dalam kehidupan dalam dan luar Lembaga pendidikan. Baik yang kaitanya dengan perilaku sosial ataupun interaksi sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial, maka hampir segala hal yang berkaitan dengan hidupnya, baik yang kaitannya dengan pola pikir maupun pola sikap pada hubunganya dengan interaksi sosialnya dengan orang lain di dalam kehidupannya. Baik hubungannya dalam ruang lingkup rumah, sekolah, dan lain sebagainya. Baik yang erhubungan dengan urusannya pribadi maupun urusannya di masyarakat. Dikutip dari Nasution yang menjelaskan bahwa tidak ada Lembaga pendidikan formal yang terjadi dalam sebuah masyarakat yang primitif.¹ Sehingga hal ini menjadikan setiap peserta didik diharuskan memiliki kelakuan yang sesuai dengan harapan pada lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial yang menjadi tempat untuknya dalam belajar.

Ada beberapa Lembaga Pendidikan yang telah eksis di Indonesia yang kemunculan diwarnai oleh perubahan dunia Pendidikan, baik diperkasai oleh pemerintah colonial Belanda maupun dimotori oleh modernis, yakni Lembaga Pendidikan pesantren dan madrasah menjadi pembaharuan Pendidikan Islam di masa-masa sebelum kemerdekaan dan setelahnya. Meski begitu dikutip oleh Azumardi Azra dalam bukunya Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Milenium III yang mengatakan, bahwa sistem Pendidikan Islam tradisional sudah banyak berdiri di

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

berbagai daerah Jawa.² Sebagaimana di daerah Jawa Barat dikenal dengan nama Tajuk³ dan di daerah Minangkabau dikenal dengan nama Suru, Meunasah dan Dayah,⁴ sedang di Aceh dikenal dengan nama Rangkang.⁵ Kemuculan corak pendidika Islam tradisional menjadi Langkah awal pembaharuan Pendidikan di Indonesi, hingga mulai dikenalkan sistem Pendidikan baru yang jauh leih terarah dan terstruktur. Kemunculan sistem Pendidikan yang aru inilah ulai menggeruss eksisensi Pendidikan tradisional yang sudah lebih dulu ada di berbagai wilayah di Indonesia dari sabang sampai Merauke meski dengan nama yang bereda-beda, meski setelah kemerdekaan hanya Surau-Surau yang bertahan dan yang lainnya mulai berganti nama menjadi pesantren dan madrasah. Menjadi awal muncul dan berkembangnya sistem Pendidikan modern yang mulai menggerus sistem Pendidikan tradisional.

Maka di Indonesia sendiri ruang lingkup pendidikannya setelah perjalan Panjang pembaharuan Pendidikan sekiranya menjadi tiga ruang lingkup, yakni : ruang lingkup Pendidikan formal, ruang lingkup pedidikan non formal dan ruang lingkup Pendidikan informal. Perbedaan ini terlihat dari bagaimana proses Pendidikan yang berjalan. Dimana proses Pendidikan yang berstruktur adalah ruang lingkup Pendidikan formal, dalam artian Pendidikan formal memiliki jenjang Pendidikan. Baik jenjang pendiidkan dasar, menengah sampai pada jenjang pendidika tinggi. Sedang proses ruang lingkup dari Pendidikan nonforal adalah proses Pendidikan di luar Pendidikan formal meski juga dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang dan terakhir ruang lingkup Pendidikan informl dimana prosesnya merupakan proses Pendidikan berbasis keluarga. ⁶ ketiga ruang lingkup dari Pendidikan ini tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan. Keseluruhannya tentu akan mempengaruhi kehidupan dan cara pandang hidup dari para peserta didik yang menjalani proses Pendidikan tersebut. Meski perhatian pemerintah terhadap ketiga proses Pendidikan ini masih terbilang belum mencapai perhatian yang maksimal.

menurut Sumardiono, pemerintah yag kurag maksimla memberikan perhatian kepada ketiga proses Pendidikan tersebut membut peerintah tidak seimbang dalam memperhatikan, alhasil hanya Pendidikan formal yang jauh lebih diperhatikan dan nasib

² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan odernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 79

³ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 302

⁴ Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembga-lembg Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Mdrasah*, dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 279-296

⁵ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual....*, hlm. 292-293

⁶ Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 10-13

Pendidikan nonformal dan informal seperti belum maksimal mendapatkan ruang dalam dunia Pendidikan.⁷ Sehingga berdampak pada pengertian dari pendidikan itu sendiri.

Banyak orang yang mengartikan bahwa proses Pendidikan adalah proses yang dilakukan di sekolah, di luar sekolah bukan diartikan sebagai proses Pendidikan meski keduanya sama-sama menghasilkan ilmu dan manipulasi sebuah Pendidikan. Orang-orang di masyarakat yang tidak mengenyam bangku Pendidikan di sekolah akan dipandang remeh bahkan dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap perundang-undangan karena dianggap mengambil hak belajar atau tidak menggunakan hak belajar dengan baik. Hal ini yang bermula terjadi karena ketidakseimbangan pemerintah dalam memberikan hak yang sama kepada ketiga proses belajar ini justru berakibat pada kekeliruan hakekat tanggung jawab dalam proses Pendidikan. Orangtua yang sejatinya adalah pendidik pertama dan utama untuk anaknya dilih fungsikan kepad guru di sekolah. Sehingga peran Pendidikan menjadi bias dan tanggung jawab sepenuhnya diambil alih oleh para guru di sekolah. Alhasil orangtua dirumah hanya menjadi mesin uang untuk Pendidikan anaknya di sekolah dan berasumsi bahwa orangtua tidak lagi perlu untuk memperhatikan Pendidikan di rumah karena merasa cukup pada Pendidikan di sekolah. Dampak lainnya adalah orangtua yang akhirnya disibukkan oleh aktifitas lain sehingga lambat laun menjadi tidak mengerti peran utamanya dalam Pendidikan anaknya. Tidak peduli pada kehidupan anaknya di luar karena merasa Pendidikan anaknya di sekolah sudah sangat baik akibatnya bisa dilihat dari berbagai pengamatan di lapangan terkait tingkah pola tersebut. Yakni kecenderungan perilaku menyimpang dari norma-norma agama dan kebiasaan, moral dan martabat manusia. Nampak kita lihat pelanggaran yang dilakukan oleh generasi-generasi muda di luar lingkungan rumah dan sekolahnya. Seperti pergaulan bebas, narkoba dan Ketika dewasa timbul penyimpangan lain di lingkungan pekerjaannya seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan dan dampak-dampak menyimpang yang lainnya. Menurut Muhammad Fādhil alJamālī, yang menyatakan bahwa fakta di lapangan memperlihatkan bahwa Pendidikan formal sama sekali tidak menghasilkan manusia yang beradab dan berakhlak sebagaimana tujuan dari Pendidikan itu sendiri yang secara sadar tercantum dalam undang-undang. Kenyataan justru menghasilkan manusia manusia tak bermoral yang krisis tanggung jawab. Al-Abrasyi menambahkan: fakta lainnya adalah menghasilkan manusia-manusia yang tidak berakhlak dan beradab, malas bersaing dalam mencari rizki, tidak berguna, tidak memiliki semangat ilmiah dikalangan intelektual untuk dapat menghasilkan tenaga profesional yang terampil.⁸ Sedangkan dalam pandangannya Asy-Syaibānī, beliau berpandangan bahwa Pendidikan formal telah gagal menghasilkan manusia yang siap

⁷ Sumardiono, *Strategi Pengembangan Keragaman Model Pendidikan dan Pendidikan Karakter*, 2014, hlm. 2. File berupa pdf, diunduh dari www.rumahinspirasi.com, tanggal 20 Desember 2014.

⁸ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-4.

bersaing dalam segala kondisi, baik untuk kepentingan dunianya ataupun untuk kepentingan akhiratnya.⁹

Realitas yang telah dipaparkan di atas semakin membuat para orangtua yang memikirkan asal-usul pendidikan anaknya menjadi hilang kepercayaan kepada Pendidikan formal sebagai Pendidikan yang awalnya dinilai mampu menjalankan roda Pendidikan bagi anak mereka terlebih dalam sisi akhlak dan adabnya. Hal ini semakin ditambah dengan berbagai penelitian lain yang dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dalam sebuah survei yang dilakukan oleh National Center of Education Statistics pada tahun 1999 tentang sebuah pilihan Pendidikan pada sebuah keluarga yang tidak lagi percaya dengan Pendidikan formal, memutuskan untuk memilih homeschooling. Sekiranya ada tiga alasan kuat mendasar yang menyebabkan keluarga tersebut memilih sebuah homeschooling untuk Pendidikan anaknya. yaitu: menganggap homeschooling akan memberikan pendidikan yang jauh lebih baik di rumah (48.9%); alasan agama/ keyakinan (38.4%); dan anggapan bahwa selama ini lingkungan sekolah tidaklah baik untuk anak (25.6%).¹⁰ alasan-alasan inilah yang akhirnya menjadi fenomena baru muncul dan berkembangnya homeschooling sebagai salah satu trend baru dari model Pendidikan alternatif dalam menjawab kegalauan dan kegelisahan para orangtua terhadap Pendidikan anaknya.

Maka tulisan ini sengaja dibuat untuk menganalisis model Pendidikan homeschooling yang dinilai dapat menjadi alternatif solusi bagi para orangtua yang sudah tidak percaya pada proses Pendidikan formal, sekaligus menjawab tantangan Pendidikan serta mengembalikan hakikat dari sebuah makna Pendidikan dan peran utama orangtua sebagai pendidik pertama dan utama untuk anaknya.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti bermaksud mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam proses Pendidikan Islam Homeschooling sebagai paradigma baru Pendidikan. Tulisan ini akan mengelaborasi mengenai trend baru tersebut. Bahasan dikaji secara kepustakaan (library research). Dan analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari berbagai sumber pustaka terkait model Pendidikan homeschooling, dari mulai sejarah kemunculannya dan alasan-alasan mengapa mulai diminati di masyarakat. Serta menjadi

⁹ Omar Muhammad at-Toumy asy Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 410.

¹⁰ <http://rumahinspirasi.com/apa-alasansebuah-keluarga-memilih-homeschooling>, diakses pada 21 April 2015.

paradigma model pendidikan alternatif yang menawarkan solusi atas kegagalan Pendidikan formal.

Setelah mendapatkan sumber data dalam penelitian, maka selanjutnya adalah dilakukan reduksi data dengan menjadi worldview Islam sebagai acuan. Mengambil titik kesamaan dari model Pendidikan homeschooling yang berbasis keluarga dengan sistem Pendidikan Islam yang memomorsatukan peran orangtua dalam proses Pendidikan anak.

Terakhir adalah menarik kesimpulan bahwa ada kemiripan dari sisi substantif nilai-nilai Pendidikan. Dan hal ini sangat efektif untuk menjawab tantangan terkait kegagalan Pendidikan formal dalam mewujudkan manusia yang beradab dan berakhlak.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Paradigma Model Pendidikan Homeschooling

Homeschooling adalah model pendidikan di mana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas proses Pendidikan yang diberikan pada anaknya. Tanggung jawab ini dilihat dari keterlibatan orangtua pada penyelenggaraan proses Pendidikan. Dimana orangtua memilih sendiri arah dan tujuan Pendidikan untuk anaknya. Sehingga nanti orangtua akan memilih homeschooling mana yang sesuai dengan visi dan misi dari Pendidikan yang dibuat oleh orangtuanya. Baik dari nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang ingin diraih atau bagaimana praktik kurikulum dan pembelajaran yang menjadi makanan pokok sehari-hari anak.¹¹ Akan tetapi penyebutan homeschooling dinilai belumlah tepat, sehingga banyak juga sebagian orangtua yang menyebutnya sebagai home education atau home-based learning. Hal ini karena rumah adalah titik dimulainya pembelajaran. Tak hanya rumah model ini juga menjadikan lingkungan dan masyarakat sebagai bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikannya.¹² Menurut Muhtadi, homeschooling merupakan sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan at home. Pendekatan at home adalah pendekatan yang memperlakukan anak belajar sesuai kenyamanan dalam rumah tidak seperti di sekolah yang memiliki segudang aturan.¹³

Meskipun ada beberapa perbedaan dalam pemaknaan homeschooling, secara substansi ada tiga hal yang disepakati, yaitu: homeschooling adalah model pendidikan

¹¹ Sumardiono, *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 4

¹² Sumardiono, *Homeschooling vs Sekolah, Bentang Ilmu*, hlm. 3-4. Buku berupa file pdf. Didownload dari www.rumahinspirasi.com

¹³ Muhtadi, A., *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 2008, hlm 4. Artikel berupa file pdf.

alternatif; homeschooling adalah pendidikan berbasis keluarga, dan anak-anak homeschooling tidak bersekolah. Secara yuridis, model pendidikan homeschooling ini dianggap sebagai pendidikan informal yang dinaungi oleh beberapa peraturan perundangan berikut:

1. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perubahannya.
2. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
3. Undang-undang No. 32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah.
4. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.
6. Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B.
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 132/U/2004 tentang paket C.

Meskipun telah banyak lembaga hukum yang mengakui keberadaannya sebagai legalitas resmi dalam keberadaan homeschooling. Pemerintah tetap tidak mengtur standar isi dan proses pelayanan dari sistem Pendidikan informal seperti homeschooling, kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan non formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 27 ayat 2, yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (homeschooling) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat. Bagi keluarga homeschooling, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Eksistensi Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan. Untuk itu, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban untuk: 1) Melakukan pendataan Komunitas Belajar homeschooling yang menjadi anggotanya; 2) Melakukan pembinaan terhadap Komunitas Belajar homeschooling; 3) Mefasilitasi terselenggaranya ujian nasional bagi peserta didik sekolah homeschooling yang terdaftar pada Komunitas Belajar.¹⁴

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006), hlm. 5

B. Karakteristik Homeschooling

Menurut para pemerhati homeschooling, model pendidikan homeschooling dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu homeschooling tunggal, homeschooling majemuk, dan komunitas homeschooling.¹⁵

Homeschooling tunggal adalah suatu format layanan pendidikan yang dilakukan orangtua/ wali dalam suatu keluarga terhadap anak-anaknya di rumah maupun di tempat-tempat lain yang menyenangkan dimana orang tua/wali dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain. Komunitas homeschooling adalah gabungan homeschooling majemuk yang memiliki komitmen pengajaran dengan perbandingan tertentu antara komunitas dan orangtua yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik/seni, dan bahasa) serta fasilitas dan proses belajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Homeschooling majemuk adalah suatu format layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua/wali dari dua atau lebih keluarga yang tidak selalu saling bertalian keluarga melakukan suatu kegiatan homeschooling dimana kegiatannya dibentuk dan dikelola secara lebih teratur dan terstruktur. Ciri khas homeschooling yang membedakannya dengan sekolah adalah keragaman dan tidak adanya model yang standar. Perbedaan-perbedaan antara homeschooling dan sekolah pun sangat bervariasi, tergantung pandangan dan praktik yang dijalani setiap keluarga homeschooling; ada yang bersifat filosofis-substansial, dan ada yang merupakan improvisasi dan inovasi pengembangan dari model yang ada. Perbedaan yang bersifat filosofis-substansial berangkat dari perbedaan dalam memandang anak dan pendidikan. Diantaranya ada yang berkiblat ke Barat dengan memahami "pendidikan" berasal dari bahasa Latin, "educare" yang berarti "mengeluarkan." Jadi, tugas utama pendidikan adalah mengeluarkan potensi anak, berdasarkan hal itu, tugas utama pendidikan adalah belajar (pengalaman anak), bukan mengajar (inisiatif guru). Fungsi orangtua adalah sebagai fasilitator, bukan guru.¹⁶ Selain itu, ada juga yang berkiblat ke Timur dengan memahami "pendidikan" berasal dari bahasa Arab, "ta'lim" yang berarti mengajarkan, sehingga bagi mereka tidak ada masalah dengan model pengajaran seperti sekolah. Hanya mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan sekolah tentang bagaimana pendidikan dijalankan. Mereka tidak menggunakan sistem paket seperti sekolah, tetapi menggunakan sistem modul. Dalam sistem paket, anak yang tidak lulus matematika harus tinggal kelas dan mengulangs seluruh paket materi pelajaran (walaupun materi pelajaran itu dikuasainya). Dalam sistem modul, anak belajar terus sesuai dengan

¹⁵ Hatta Fakhurrazi, *Homeschooling Sebagai Model Alternatif Pendidikan Bagi Masyarakat Terpencil* dalam Jurnal Fikrina, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2012, hlm. 154-155

¹⁶ Sumardiono, *Homeschooling vs Sekolah...*, hlm. 7

kecepatannya pada setiap pelajaran. Pada satu masa, bisa jadi yang menyukai matematika berada pada kelas 6 untuk pelajaran matematika, kelas 5 untuk sains, dan kelas 4 untuk bahasa. Terlepas dari beragamnya model homeschooling yang diterapkan oleh tiap keluarga, secara umum karakteristik model pendidikan homeschooling dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁷

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
3. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
11. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai

kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS. Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan, kekuatan homeschooling terletak pada:

1. Lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individu tidak seperti di sekolah yang memberikan pelajaran secara klasikal.
2. Memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus mengikuti standar kompetensi yang ditentukan oleh kemampuan tertinggi, rata-rata, atau bahkan kemampuan paling rendah di kelas.

¹⁷ Muhtadi, A., *Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm. 4-5

3. Terlindung dari tawuran, kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme, dan jajan makanan yang tidak baik.
4. Lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan.
5. Lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.
6. Lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/ olahraga keluarga.
7. Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak, atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
8. Membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial.
9. Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya.

C. Pendekatan Pembelajaran

Pada dasarnya homeschooling bersifat unik. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, sehingga setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model homeschooling yang unik. Pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan homeschooling memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (unschooling) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (school at-home). Menurut Ransom, ada beberapa pendekatan yang sering dipakai dalam praktek homeschooling, antara lain:¹⁸

1. School at-home approach, yaitu model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut text book approach, traditional approach, atau school approach.
2. Unit studies approach, yaitu model pendidikan yang berbasis pada tema (unit study). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua homeschooling. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (integrated), bukan terpecah-pecah (segmented). Misalnya, dengan tema tentang "rumah", anak-anak dapat belajar tentang bentuk geometri (matematika), jenis-jenis rumah (sejarah), fungsi rumah (IPA), profesi pembangun rumah (IPS), dan sebagainya.
3. The living book approach, yaitu model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti

¹⁸ Sumardiono, *Homeschooling...*, hlm. 33-36

berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

4. The classical approach, yaitu model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/ image).
5. The Waldorf approach, yaitu model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk homeschooling.
6. The Montessori approach, yaitu model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anakanak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
7. Unschooling atau Natural Learning berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. Unschooling tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
8. The Eclectic approach, yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada. Secara umum model pelaksanaan homeschooling di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁹
 - a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua di rumah/ lingkungan
 - b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas. Biasanya kegiatan di komunitas dilaksanakan 2 kali dalam seminggu
 - c. Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran: 3 hari di sekolah formal yang mendukung homeschooling (seperti Morning Star Academy) dan selebihnya di rumah/ lingkungan oleh orang tua
 - d. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan tatap muka minimal 5x3 jam per minggu, selebihnya mandiri dan bersama orang tua. Dalam hal bahan ajar, keluarga homeschooling bisa sangat fleksibel, dapat menggunakan bahan-bahan ajar dari pemerintah (seperti yang digunakan oleh sekolah), dapat juga membuat bahan ajar sendiri, atau menggabungkan keduanya. Menurut Sumardiono, sebenarnya dalam proses homeschooling, bahan

¹⁹ Muhtadi, A., *Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm. 16

ajar tersedia melimpah di alam, tidak terbatas pada buku pelajaran. Proses pembelajaran tidak dibatasi dengan pengayaan intelektual (kecerdasan). Aktivitas sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk proses belajar, baik belajar mengenai rasa, sikap, maupun keterampilan. Keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia nyata dapat menjadi pembelajaran yang sangat efektif karena anak lebih dapat memahami materi yang dipelajarinya dengan realitas nyata yang diketahuinya.²⁰ Pengamatan dan pembahasan mengenai lingkungan sekitar adalah bahan belajar yang tidak ada habisnya, misalnya melakukan pengamatan di tempat-tempat yang dikunjungi seperti di pasar, sawah, jalan, bandara, kantor, tempat rekreasi, tempat sosial, dan lain sebagainya. Jika kekurangan ide dan bahan belajar, dapat berbagi dengan sesama keluarga homeschooling atau mencarinya melalui internet.

D. Pendidikan Islam Berbasis Keluarga

Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan bahwa yang disebut dengan pendidikan Islam adalah proses Pendidikan untuk menghasilkan manusia sempurna yang seutuhnya. Utuh secara akal, jasmani dan rohaninya. Diikuti oleh akhlak dan budi pekerti serta kompetensinya.²¹ Adapun tujuan atau target dari proses Pendidikan menurut pandangan dari Seyyed Naquib al-Attas adalah menjadikan manusia yang beradab. Beliau berpendapat demikian karena ilmu adalah Sesuatu yang erat kaitannya dengan Pendidikan sedangkan ilmu tidak bisa diajarkan sebelum anak memiliki adab. Karena di dalam ilmu pengetahuan terdapat adab di dalamnya. Tidak didahulukannya adab dalam sebuah proses Pendidikan inilah yang menghasilkan manusia-manusia dzalim yang bodoh dalam mengarungi kehidupan ini.²² Menurut Abdullah Nashih Ulwan menambahkan apa yang disampaikan sebelumnya, setidaknya ada tujuh aspek dalam menciptakan manusia-manusia beradab. Tujuh aspek tersebut, diantaranya :²³

1. Aspek iman, yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.
2. Aspek akhlak, yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa tamyiz hingga ia menjadi seorang mukallaf.
3. Aspek fisik, yaitu agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.

²⁰ Sumardiono, *Homeschooling...*, hlm. 39

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, 1980, hlm. 157.

²² Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kebodohan adalah melakukan kelakuan yang salah untuk mencapai tujuan tertentu. Dan kegilaan adalah perjuangan yang berlandaskan tujuan dan maksud yang salah. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 24-25.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, (Semarang: Asy-Syifa, tt), hlm. 141-572

4. Aspek intelektual, yaitu upaya pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modern, serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak dapat terbina.
5. Aspek psikis, yaitu mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan penuh kemuliaan diri.
6. Aspek sosial, yaitu pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasardasar psikis yang mulia, bersumber pada akidah Islam dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat kelak ia dapat tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan bijaksana dalam bertindak.
7. Aspek seksual, yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, ia telah mengetahui hal-hal yang diharamkan dan dihalalkan, bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan caracara hedonisme.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di dalamnya menyebutkan tentang tujuan pendidikan. Dimana tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴ Setidaknya ada Sembilan aspek karakter yang menjadi tujuan dari Pendidikan. Dimana kesembilan aspek ini secara hakekat memiliki kesamaan dengan tujuan dari Pendidikan Islam. Memakai Istilah “iman, takwa, akhlak dan ilmu” tentu saja ini merupakan khazanah yang berasal dari Islam. Maka secara maknawi patut diartikan dengan worldview Islam agar tidak mengakibatkan pengartian yang kontradiktif. Ibarat ruh Pendidikan “karakter” yang ada di dalam ruh Pendidikan “akhlak”, yang juga memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan yang termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tersebut.

Disebutkan juga oleh Ibn Taimiyah, bahwa pembentukan karakter/akhlak dalam Islam selalu diawali dengan keterikatan kepada Allah Swt. Sehingga tidak bisa dipisahkan dengan Pendidikan Islam. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan diutusnya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak, hal ini jelas sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai.

²⁴ Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²⁵ maka sebenarnya Pendidikan nasional secara tujuan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Islam. Namun permasalahannya adalah output yang dihasilkan oleh Pendidikan nasional tidak sesuai dengan arah tujuannya sebagaimana fakta-fakta di lapangan. Jika hal demikian terjadi, artinya ada masalah yang terjadi dalam proses yang dilakukan di dalam Pendidikan nasional sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai harapan, justru bertentangan dengan tujuan Pendidikan Islam. Sehingga perlu untuk kita melihat bagaimana sistem kurikulum dan pelaksanaannya agar masalah ini dapat dilakukan pembenahan Bersama. Sehingga sistem dan konsep Pendidikan Islam tidak menjadi turun nilainya. Merujuk pada masalah di atas bahwa Pendidikan memiliki masalah kontruksi dalam makna Pendidikan itu sendiri yang dipahami oleh sebgin besar orang. Dimana kebanyakan menganggap bahwa Pendidikan hanya berfokus pada kegiatan persekolahan dan hal ini mengalih fungsikan peran orangtua yang dalam Pendidikan Islam sebagai pendidik pertama dan utama untuk anaknya. Tilaar menyatakan terkait adanya krisis pokok pada sistem Pendidikan nasional, hal itu diantaranya: 1) menurunnya moral dan akhlak peserta didik, 2) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan, 3) rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, 4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional, 5) masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan nasional dan pelatihan, 6) kelembagaan pendidikan dan pelatihan, 7) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 8) sumber daya yang belum profesional.²² Padahal, pendidikan formal tidak dapat diharapkan menanggung seluruh transmisi kebudayaan. Masyarakat masih akan tetap memegang fungsi penting dalam transmisi kebudayaan. Pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan sosial, dan lainlain banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing.²⁶ Sedangkan Nasution berpandangan bahwa Pendidikan adalah fungsi utama dalam sekolah. Dimana Lembaga Pendidikan yang menjadikan guru memiliki peran vital dalam memberikan para muridnya ilmu pengetahuan yang pada prakteknya guru memegang hak penuh dalam proses pembelajaran baik proses dilakukan secara terpaksa atau dilakukan dengan banyaknya aturan sehingga wajar para peserta didik menganggap bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan adalah beban dalam hidup yang harus mereka lakukan demi mendapatkan ilmu pengetahuan.²⁷ Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kurikulum yang ada pada Pendidikan nasional sangat tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum hanya disusun untuk mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, dan mata pelajaran disusun secara sistematis dan logis dan tidak nyata dengan kehidupan sehari-hari. Sifatnya akademis tanoa menjadikan apa yang terjadi di masyarakat menjadi bagian dari sumber pembelajaran. Hal ini menjadikan kurikulum di Pendidikan nasional tidak mampu menarik minat siswa untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat dan seperti apa cara penyelesaiannya. Kebanyakan yang terjadi

²⁵ Rasulullah Saw bersabda: (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Lihat AlBazzār, Musnad al-Bazzār, Madinah alMunawwarah: Maktabat al-„Ulūm wa al-Hikam, 2009, Jilid 15, hlm. 364.

²⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur tengah Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 214-215.

²⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 13-14

adalah sikap apatis terhadap kehidupan yang berhubungan dengan masyarakat. Apa yang dipelajari dan diujikan sama sekali tidak memberikan manfaat dan pengaruh besar untuk kehidupannya, terlebih untuk kehidupan akhiratnya.²⁸Selain itu, faktor keluarga sama sekali tidak mendukung proses Pendidikan pada pendidikan nasional padahal dalam sistem Pendidikan Islam keluarga terlebih orangtua adalah faktor paling penting dalam sebuah proses Pendidikan. Karena perannya sebagai pendidik pertama dan utama. Tidak hanya keluarga masyarakat juga menjadi element yang penting dalam proses Pendidikan. Hal ini terjadi karena anak adalah makhluk sosial yang perlu untuk melakukan hubungan dengan masyarakat.

Maka tujuh aspek yang telah dipaparkan di atas perlu usaha maksimal untuk merealisasikannya. Setidaknya dalam Pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu sebagai upaya membenahi apa yang telah terjadi.

Yang pertama yang perlu dipahami sebagai konsep dasar adalah bahwa orang tua/keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi peserta didik, sebagaimana telah dibahas dalam khasanah pendidikan Islam. Pendidikan di dalam keluarga pada hakikatnya merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Pembinaan dan pengembangan kepribadian, penguasaan dasar-dasar *tsaqofah Islamiyyah* dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, yaitu utamanya adalah orang tua. Artinya jika anak memiliki permasalahan di sekolah, bisa dipastikan hal ini terpengaruh dengan pola pendidikan di rumah atau orang tua yang bermasalah.

Proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama karena proses ini menjadi peletak pondasi kepribadian anak. Keluarga juga merupakan wadah pembinaan keislaman untuk setiap anggota keluarga yang sekaligus berfungsi untuk membentenginya dari pengaruh negatif yang berasal dari luar. Pendidikan dalam keluarga semestinya telah dimulai sejak usia anak dalam kandungan hingga menginjak usia *baligh*, memasuki jenjang pernikahan, dan bahkan akan terus berlangsung hingga usia tua.

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab tersebut disematkan kepada orang tua karena dua hal yaitu *pertama*, karena kodrat seseorang ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. Oleh karena itu, orang tua tersebut ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Fungsi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, seringkali tidak memiliki waktu yang luasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Ketika anak

²⁸ Ibid., hlm. 148

telah masuk bangku sekolah, orang tua hendaknya menyekolahkan di tempat yang mewakili visi dan misi yang sama dengan nilai-nilai atau keyakinan yang diajarkan di rumah. Sekolah yang dipilih hendaknya mampu mewakili orang tua untuk mendidik anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, definisi pendidik pada titik seringkali hanya disematkan kepada mereka yang memberikan pelajaran peserta didik atau yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Berawal dari pemahaman inilah akhirnya seringkali orang tua melepaskan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Landsan filosofi inilah yang kemudian perlu untuk menjadi rujukan dalam pemahaman mendidik anak. Sehingga di masa apapun orangtua yang hakikatnya sebagai Pendidik pertama dan utama tersebut memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, kebersamai anak menjadi anak yang sholih dan sholihah, sehingga kelak mampu mempertanggung jawaban amanahnya kepada Allah Swt. Orangtua mampu mendidik anaknya pada masa apapun, luang ataupun sempit, karena orangtua paham betul tentang tanggung jawab, tugas dan perannya dalam mendidik anak. Merujuk pada Pendidikan rumah, maka mode Pendidikan homeschooling adalah model Pendidikan rumah yang mengedepankan tugas utama orangtua sebagai pendidik dan memposisikan sekolah hanya sebagai partner orangtua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, dalam model Pendidikan homeschooling, orangtua benar-benar dihadapkan pada posisi dimana mereka betul-betul dijadikan pendidik pertama dan utama tersebut. Alhasil orangtua akan secara sadar mendampingi anaknya belajar di rumah tanpa merasa tugas itu adalah beban dan menjadikan alasan tersitanya waktu orangtua dalam menjalankan aktifitas mereka yang lain. oleh karenanya mengkristalkan filosofi menjadi penting, agar tanggung jawab bukan sebatas beban tapi ibadah yang harus ditunaikan dengan hati yang bahagia. sehingga Ketika aura kebahagiaan itu memancar dalam diri orangtua, hal itu akan ikut menyalurkan energi positif untuk anak dan menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam menempuh proses pembelajaran dan Pendidikan karena orangtua dan anak sama-sama ingin mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri.

Dalam Pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa dilakukan, diantaranya:²⁹

1. Pendidikan dengan keteladanan.

Anak adalah peniru ulung yang baik begitu yang seringkali disampaikan dalam kesempatan seminar parenting. Dalam Islam keteladan adalah salah satu metode dalam mendidik anak. Sebagai pendidik pertama dan utama orangtua adalah orang yang paling berhak menjadi sosok yang diteladani bagi anaknya. Keteladan yang diberikan orangtua akan jauh lebih berhasil dibanding keteladanan yang diberikan oleh orang lain. Karena hakekatnya orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak, secara karakter paling memahami dan memiliki waktu yang lebih lama Bersama dengan anaknya. Terlebih untuk anak usia dini yang secara psikologis sangat haus akan sosok teladan dalam kehidupannya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

²⁹ Ibid., Jilid II, hlm. 2-147

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni fitrah keimanan. Orangtua memiliki kewajiban dalam menjaga fitrah anak. Penjagaan ini dapat dilakukan dengan menyiapkan lingkungan yang baik untuk anak. Baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang baik ini bisa dilihat dari kebiasaan baik yang ditularkan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis:

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Maka hendaklah salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi temannya! (HR. Ahmad, atTirmidzi, Abū Daūd, dan alBaiḥaqī).³⁰

Hadis di atas menerangkan kepada kita bahwa lingkungan memiliki andil besar dalam menjaga fitrah anak. Baik dan buruk lingkungan akan menunjukkan seberapa baik atau buruk penjagaan fitrah anak tersebut. Sehingga Ketika fenomena yang terjadi di masyarakat terkait rusaknya moral anak, bisa diminimalisir dengan mengembalikan anak yang rusak moralnya kepada lingkungan yang baik, meski tidak menjamin sertus persen, akan tetapi proses yang dilakukan akan jauh lebih baik.

3. Pendidikan dengan nasihat

Dalam Al Quran begitu banyak ayat-ayat yang diulang-ulang dan berisi nasehat untuk seluruh manusia. Menasehati adalah bagian daripada aktifitas ma'ruf. Dalam ilmu psikologi menasehati adalah bagian dari rasa cinta dan peduli terhadap sesama. Ketika mendapati orang yang dicintainya melakukan kesalahan, maka menasehati adalah pilihan selanjutnya. Memberi nasehat kepada anak juga upaya menyampaikan sebuah kebenaran. Karena Ketika anak berbuat salah dan tidak langsung dinasehati, anak akan berfikir bahwa kesalahan yang dia perbuat bukanlah suatu kesalahan, karena diamnya orangtua akan dianggap sebagai suatu pembenaran.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Anak adalah sosok yang harus senantiasa diberikan perhatian. Perhatian adalah bagian daripada cinta, memberikan perhatian adalah kepedulian dan kasih sayang orangtua kepada anaknya. Orangtua yang abai dan tidak peduli terhadap anak akan mendapati anak yang jauh darinya, jika hal itu terjadi alhasil anak akan mencari perhatian pada sosok lain. Jika anak sudah mencari sosok lain dalam kehidupannya maka bisa dipastikan orangtua kehilangan figurnya dalam mendidik anak.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan bagian dari perintah Allah Swt. Memberikan hukuman adalah upaya pengajaran yang diajarkan Allah kepada manusia. Meski begitu hukuman adalah tahapan terakhir yang dilakukan setelah pemahaman dan pemberian nasehat. Hukuman diberikan untuk memberikan efek jera bagi anak juga sebagai upaya pembelajaran agar anak paham dan sadar untuk tidak melakukan kesalahan ataupun mengulangi kesalahan yang sama. Meski begitu

³⁰ At-Tabrizī, Misykāt al-Māshābih, tahqīq al-Albānī, Jilid III, Beirut: Maktab alIslāmī, 1985, hlm. 1397

Islam memiliki tahapan dalam melakukan hukuman, tidak keras dan berpengaruh terhadap Kesehatan jiwa anak.

Model Pendidikan sekolah atau Pendidikan formal yang tidak berbasis keluarga tidak mampu memberikn peran nyat orngtu dalam Pendidikan anak. Sehingga saatnya orangtua perlu untuk mencari alternative model Pendidikan yang mampu mengembalikan peran mereka sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Alternative model Pendidikan itu adalah homeschooling sebagai model Pendidikan berbasis keluarga yang dalam setiap proses pendidikannya menuntut peran aktif orangtua dala melaksanakan perannya dengan maksimal. Orangtualah yang memiliki peran besar dalam Pendidikan anak, karena posisi sekolah hanya sebagai partner untuk membantu orangtua mendidik. Guru bukan pendidik utama bagi para peserta didiknya, akan tetapi orangtua di rumah yang bertanggung jawab dalam proses Pendidikan anaknya dari awal sampai akhir. Tentu hal ini sejalan dengan sistem Pendidikan dalam Islam. Dimana yang bertanggung jawab dan berperan dalam Pendidikan anak adalah orangtuanya. Orangtua wajib memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, karena hal iitu merupakan hak setiap anak sebagai amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt. Peneliti Samiah Hamam dalam penelitiannnya menemukan bahwa kehadiran ayah sangat memberikn pengaruh yang jauh lebih kecil dibandingkan keberadaan ibu dalam kehidupan anak sehari-hari.³¹ Sehingga orangtua wajib melakukan proses Pendidikan untuk anaknya, kewajiban ini tidak bisa dialihfungsikan kepada pihak lain seperti dialih fungsikan kepada guru di sekolah. Kecuali jik orangtua memiliki uzur syar'I yang menyebabkan orangtua tidak mampu mendidik anaknya. Oleh karen itu, masa hadhonah atau masa pengasuhan adalah tahap awal perkembangan anak yang amat sangat membutuhkan peran keluarga dalam proses Pendidikan. Dan hal ini sejalan dengan Islam, sebagaimana model Pendidikan homeschooling yang merupakan model Pendidikan berbasis keluarga.

IV. Kesimpulan

Model Pendidikan homeschooling mulai berkembang dan dijadikan alternatiif solusi dalam mendidik, terlebih bagi orangtua yang masih peduli pada Pendidikan anak-anaknya. Kemunculan homeschooling adalah atas kegamangan dunia Pendidikan formal yang semakin hari Nampak gagal memberikan pendidik secara substantif, terlebih dalam upaya mewujudkan manusia-manusia yang beradab dan berakhlak. Orang tua dituntut terlibat penuh dalam setiap proses Pendidikan anak, mulai dari tujuan, proses, metode sampai pada evaluasi Pendidikan. Sehingga model Pendidikan homeschooling secara kurikulum memiliki sifat yang lebih fleksibel dan beragam tergantung dari masing-masing keluarga. Pendidikan berbasis keluarga ini tentu sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang sangat menekankan peran orangtua dalam melakukan proses

³¹ Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 11

Pendidikan kepada anak-anaknya, meskipun secara istilah kata homeschooling adalah sesuatu yang baru. Namun secara prinsip antara homeschooling dan sistem Pendidikan Islam adalah hal yang sama. Dalam Islam orangtua yang bertanggung jawab pada Pendidikan anaknya, sehingga hal ini tidak bisa dialih fungsinya kepada orang lain. Pengalih fungsian ini hanya bisa dilakukan Ketika orangtua memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya secara syar'i barulah peran tersebut boleh diberikan kepada orang lain, seperti guru atau orang alim. Oleh karena itu, model Pendidikan homeschooling diyakini mampu menjadi alternatif solusi bagi orangtua yang peduli terhadap Pendidikan anak-anaknya, terlebih pada tahap awal usia pendidikan. Dengan kurikulum dan waktu serta ruang yang fleksibel, model Pendidikan homeschooling akan sangat efektif diterapkan dalam konteks Pendidikan Islam. Materi keteladanan, akhlak, adab, kebiasaan, penanaman nilai-nilai serta ilmu pengetahuan lainnya dapat lebih leluasa dipelajari dan hal ini tidak akan mungkin didapatkan dalam sistem Pendidikan formal.

V. Daftar Pustaka

- Abasri. 2013. *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Mdrasah, dalam Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta, Kencana.
- Al-Abrasyi, M. A. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-Bazzār, M. A. 2009. *Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-„Ulūm wa alHikam*.
- Al-Qardhawi, Y. 198. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*.
- Asy-Syaibānī, O. M. A. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta, Bulan Bintang.
- Asy-Syantut, K.A. 2005. *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*. Jakarta, Robbani Press.
- At-Tabrīzī, M.A.M. 1989 *Tahqīq al-Albānī Jilid III*, Beirut, Maktab al-Islāmī.
- Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam : Tradisi dan odernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah.
- Fakhrurrazi, H. 2012. "Homeschooling Sebagai Model Alternatif Pendidikan Bagi Masyarakat Terpencil". *Jurnal Fikrina*, Vol 1, No. 1.

- Muhtadi, A. 2008. *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*.
- Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Nata, A. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta, Quantum Teaching.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Sumardiono. 2014. *Strategi Pengembangan Keragaman Model Pendidikan dan Pendidikan Karakter*.
- Sumardiono. Tt. *Homeschooling vs Sekolah, Bentang Ilmu*.
- Ulwan, A.N. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang, Asy-Syifa tt
- Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wan Daud, W.M.N. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib alAttas*. Jakarta, Mizan.